

BAB II

PERSEPSI PERNIKAHAN GENERASI MILENIAL DALAM KONTEKS KONFORMITAS KELOMPOK DAN KONSEP DIRI

Penelitian ini melibatkan 100 responden generasi milenial di Kota Semarang yang dipilih melalui teknik non-probability sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring selama tiga hari, yakni pada 13 hingga 15 Desember 2025. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif pada 16 hingga 23 Desember 2025 untuk memberikan pemahaman awal mengenai karakteristik demografis serta latar belakang responden sebagai konteks dalam memahami temuan penelitian.

2.1 Gambaran Umum Responden

Karakteristik demografis responden dalam penelitian ini mencerminkan gambaran nyata generasi milenial yang sedang berada di persimpangan antara tekanan sosial dan kematangan pribadi. Keberagaman latar belakang responden, mulai dari tingkat pendidikan, sumber informasi, hingga cara mereka mengambil keputusan tidak sekadar menggambarkan siapa mereka, tetapi juga memberikan konteks penting untuk memahami mengapa persepsi pernikahan generasi milenial terbentuk seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Data berikut menunjukkan bahwa penundaan pernikahan bukan pilihan yang terjadi secara acak, melainkan berkaitan erat dengan prioritas hidup dan kondisi psikologis yang sedang mereka jalani.

Salah satu temuan demografis yang paling menonjol adalah tingginya tingkat pendidikan responden. Generasi milenial yang menunda pernikahan cenderung memiliki latar belakang pendidikan tinggi, yang secara tidak langsung turut membentuk cara pandang mereka terhadap pernikahan sebagai keputusan hidup jangka panjang yang memerlukan kesiapan matang. Pendidikan tinggi tidak hanya membentuk pola pikir yang lebih analitis dan kritis, tetapi juga membuka peluang karier yang lebih luas sehingga pengembangan profesional menjadi prioritas yang sulit diabaikan. Masa studi yang lebih panjang pun secara tidak langsung menunda kesiapan memasuki pernikahan. Hal ini tercermin dari data berikut.

Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMA	15	15%
D3	10	10%
S1	65	65%
S2	10	10%

Sumber Daftar Pertanyaan, diolah 2026

Dominasi jenjang S1 memperkuat argumen bahwa penundaan pernikahan lebih banyak terjadi pada mereka yang sedang dalam fase membangun karier dan memperluas wawasan. Masa studi yang lebih panjang pun secara tidak langsung turut menunda kesiapan memasuki pernikahan, sehingga kondisi ini menjadi salah satu latar belakang kontekstual yang relevan dalam memahami temuan penelitian ini secara keseluruhan.

Tidak hanya latar belakang pendidikan, pola komunikasi responden tentang pernikahan juga memberikan gambaran penting tentang bagaimana persepsi itu terbentuk. Pernikahan adalah topik yang sensitif dan personal, sehingga kepada siapa seseorang mendiskusikannya akan sangat menentukan warna pandangan yang terbentuk. Ketika diskusi lebih banyak terjadi di antara teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, maka norma yang muncul pun lebih banyak dipengaruhi oleh suara generasi yang sama, yang belum tentu mendorong ke arah kesiapan menikah. Tabel berikut menggambarkan kepada siapa responden paling sering mendiskusikan pernikahan.

Tabel 2.2 Orang yang Paling Sering Diajak Berdiskusi tentang Pernikahan

Orang yang Paling Sering Diajak Berdiskusi	Frekuensi	Persentase
Teman dekat	42	42%
Pasangan / calon pasangan	31	31%
Orang tua	18	18%
Jarang membicarakan topik ini	9	9%

Sumber Daftar Pertanyaan No 1, diolah 2026

Dominasi teman dekat menunjukkan bahwa diskusi mengenai pernikahan lebih banyak berlangsung dalam ruang sosial yang setara dan minim tekanan. Teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga berperan dalam membentuk sudut pandang serta memperkuat atau melemahkan keyakinan responden terhadap pernikahan. Validasi dari kelompok sebaya

memberikan rasa aman dalam mengekspresikan keraguan, sehingga pola komunikasi ini berkontribusi pada penguatan norma penundaan pernikahan.

Selain kepada siapa mereka berdiskusi, sumber informasi yang dikonsumsi responden tentang pernikahan juga turut menentukan warna persepsi yang terbentuk. Informasi yang datang dari media sosial memiliki karakter yang berbeda dengan informasi dari keluarga yang cenderung lebih dramatis, lebih mudah viral, dan lebih sering menyoroti sisi negatif. Ketika sumber informasi utama tentang pernikahan didominasi oleh platform digital, maka paparan terhadap narasi negatif pun menjadi tidak terhindarkan. Tabel berikut menunjukkan dari mana responden paling sering mendapatkan informasi tentang pernikahan.

Tabel 2.3 Sumber Informasi Responden tentang Pernikahan

Sumber Informasi tentang Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Teman sebaya	18	18%
Keluarga	26	26%
Media sosial	48	48%
Pengalaman orang terdekat	8	8%

Sumber Daftar Pertanyaan No 2, diolah 2026

Media sosial menjadi sumber informasi paling dominan tentang pernikahan di kalangan responden. Paparan terhadap konten di berbagai platform, seperti tren *#marriageissscary* di TikTok yang memiliki lebih dari 6.900 unggahan dengan jutaan penayangan, menciptakan ruang validasi

emosional di mana responden merasa pengalaman dan kekhawatirannya serupa dengan orang lain. Kondisi ini berpotensi membentuk persepsi kolektif bahwa pernikahan merupakan institusi yang penuh risiko, dan menjadikan media sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan sikap menunda pernikahan.

Cara seseorang mengambil keputusan besar mencerminkan bagaimana ia pada akhirnya akan menyikapi pernikahan. Generasi milenial yang tumbuh dengan akses informasi yang luas cenderung menimbang banyak hal sebelum bergerak, termasuk dalam keputusan sepenting pernikahan. Kecenderungan ini bisa jadi merupakan bentuk kedewasaan, namun di sisi lain juga bisa memperpanjang masa pertimbangan hingga penundaan menjadi pilihan yang terasa paling aman. Tabel berikut menggambarkan bagaimana responden mendeskripsikan diri mereka dalam menghadapi keputusan besar.

Tabel 2.4 Pendekatan Responden dalam Menghadapi Keputusan Besar

Pendekatan dalam Menghadapi Keputusan Besar	Frekuensi	Persentase
Cenderung impulsif	6	6%
Mempertimbangkan banyak hal	76	76%
Mengikuti intuisi / perasaan	15	15%
Mengikuti pendapat orang lain	3	3%

Sumber Daftar Pertanyaan No 3, diolah 2026

Kecenderungan mempertimbangkan banyak hal sebelum mengambil keputusan besar mendominasi pola berpikir responden. Dalam konteks pernikahan, komitmen ini tidak lagi dipandang sebagai tahapan hidup yang

otomatis, melainkan sebagai keputusan jangka panjang yang memerlukan evaluasi menyeluruh, mulai dari kesiapan emosional, mental, hingga finansial. Pola berpikir ini berkontribusi pada kecenderungan menunda pernikahan hingga seluruh aspek dirasa telah dipertimbangkan secara matang.

Kemandirian dalam menghadapi masalah pribadi juga mencerminkan bagaimana responden membangun konsep diri mereka. Seseorang yang terbiasa menyelesaikan masalah sendiri cenderung memiliki standar kesiapan yang lebih tinggi sebelum mengambil komitmen besar seperti pernikahan, karena mereka sadar betul bahwa pernikahan akan menghadirkan masalah yang harus dihadapi bersama, bukan hanya sendiri. Tabel berikut menggambarkan cara responden pada umumnya dalam mengatasi persoalan pribadi.

Tabel 2.5 Cara Responden Mengatasi Masalah Pribadi

Cara Mengatasi Masalah Pribadi	Frekuensi	Persentase
Menyelesaikan sendiri	52	52%
Mencari saran dari teman	21	21%
Berdiskusi dengan keluarga	18	18%
Referensi internet / media sosial	9	9%

Sumber Daftar Pertanyaan No 4, diolah 2026

Kecenderungan menyelesaikan masalah secara mandiri mencerminkan proses refleksi individual yang kuat dalam pembentukan konsep diri sebelum memasuki komitmen pernikahan. Meskipun aktif berdiskusi dan berinteraksi secara sosial, responden tetap lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam mengelola permasalahan personal, yang menunjukkan bahwa

pengambilan keputusan akhir tetap bersifat personal meskipun dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Hal apa yang paling sering dibicarakan responden tentang pernikahan juga mengungkapkan kekhawatiran yang sesungguhnya. Jika diskusi tentang pernikahan lebih banyak berkisar pada komunikasi dan konflik, bukan pada kebahagiaan atau perencanaan bersama, maka itu mencerminkan bahwa bayangan tentang pernikahan lebih banyak diwarnai oleh kekhawatiran daripada harapan. Tabel berikut menggambarkan topik apa yang paling dominan dalam diskusi responden tentang hubungan dan pernikahan.

Tabel 2.6 Topik Diskusi tentang Hubungan Pernikahan

Topik Diskusi tentang Hubungan Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Komunikasi dan penyelesaian konflik	38	38%
Kesiapan mental / emosional	29	29%
Pengalaman negatif orang lain	13	13%
Perencanaan masa depan	20	20%

Sumber Daftar Pertanyaan No 5, diolah 2026

Dominasi topik komunikasi dan penyelesaian konflik menunjukkan bahwa generasi milenial menempatkan komunikasi sebagai aspek paling krusial sekaligus paling dikhawatirkan dalam pernikahan. Kekhawatiran terhadap pasangan yang sulit diajak berkomunikasi secara sehat mendorong sikap berhati-hati dalam memandang pernikahan, sementara paparan pengalaman negatif orang lain turut memperkuat pandangan bahwa kegagalan

komunikasi berpotensi menjadi sumber utama permasalahan dalam rumah tangga.

Narasi yang paling sering beredar di lingkungan sosial akan membentuk kerangka berpikir tentang pernikahan secara tidak langsung. Ketika cerita yang paling sering didengar adalah cerita kegagalan, bukan keberhasilan, maka wajar jika gambaran tentang pernikahan yang terbentuk pun lebih banyak bernuansa risiko. Tabel berikut menunjukkan jenis narasi pernikahan yang paling sering terpapar di lingkungan sosial responden.

Tabel 2.7 Narasi Pernikahan yang Sering Terpapar di Lingkungan Sosial

Narasi Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Perceraian	31	31%
Pernikahan harmonis	17	17%
Ketakutan menikah	24	24%
Komitmen dan tanggung jawab	28	28%

Sumber Daftar Pertanyaan No 6, diolah 2026

Narasi perceraian mendominasi lingkungan sosial responden, jauh melampaui cerita pernikahan yang harmonis. Dominasi cerita kegagalan ini membentuk persepsi skeptis terhadap pernikahan karena kegagalan rumah tangga dianggap sebagai risiko yang nyata dan dekat. Kondisi tersebut menumbuhkan ketakutan untuk menikah karena pernikahan tidak lagi dipersepsikan sebagai sumber kebahagiaan, melainkan sebagai potensi masalah yang perlu dihindari atau ditunda.

Narasi negatif tentang pernikahan yang terus beredar tidak lahir di ruang kosong, mereka tumbuh subur di atas tanah yang sudah dibentuk oleh prioritas hidup yang menjauh dari pernikahan. Ketika karier dan pengembangan diri mendominasi perhatian generasi milenial, pernikahan secara otomatis tergeser menjadi urusan nanti. Ini bukan semata penolakan, melainkan cerminan dari cara generasi milenial memaknai kesiapan, di mana pernikahan baru layak dijalani ketika fondasi diri sudah kokoh. Tabel berikut menggambarkan prioritas hidup responden saat ini.

Tabel 2.8 Prioritas Hidup Saat Ini

Prioritas Hidup Saat Ini	Frekuensi	Persentase
Karier dan pengembangan diri	68	68%
Kestabilan emosional	18	18%
Keluarga	10	10%
Kehidupan sosial / pertemanan	4	4%

Sumber Daftar Pertanyaan No 7, diolah 2026

Karier dan pengembangan diri mendominasi prioritas hidup responden saat ini. Generasi milenial memandang kematangan karier sebagai fondasi yang harus dibangun sebelum memasuki pernikahan, karena kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kematangan pribadi. Oleh karena itu, pernikahan cenderung ditempatkan sebagai tujuan jangka panjang yang akan dijalani ketika kesiapan tersebut dirasa telah terpenuhi, sehingga penundaan pernikahan menjadi pilihan yang dianggap rasional.

Kehati-hatian generasi milenial tidak hanya tampak dalam pengambilan keputusan besar, tetapi juga dalam cara mereka menjalin hubungan interpersonal sehari-hari. Seseorang yang sangat berhati-hati dalam membuka diri akan membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai pada titik kepercayaan yang cukup untuk berkomitmen. Dalam konteks pernikahan, pola ini berarti proses menuju komitmen pun menjadi lebih panjang dan berlapis. Tabel berikut menggambarkan bagaimana responden melihat diri mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Tabel 2.9 Cara Melihat Diri dalam Menjalinkan Hubungan

Cara Melihat Diri dalam Menjalinkan Hubungan	Frekuensi	Persentase
Mudah dekat dan terbuka	10	10%
Perlu waktu untuk percaya	35	35%
Sangat berhati-hati	42	42%
Sulit membuka diri	13	13%

Sumber Daftar Pertanyaan No 8, diolah 2026

Sikap sangat berhati-hati mendominasi cara responden dalam menjalin hubungan. Kondisi ini tidak terlepas dari banyaknya paparan cerita hubungan bermasalah seperti *ghosting* dan *toxic relationship* yang mendorong responden untuk lebih selektif. Kehati-hatian ini pada akhirnya berkontribusi pada proses pembentukan komitmen yang lebih lambat menuju pernikahan, karena kepercayaan yang dibutuhkan untuk berkomitmen tidak bisa dibangun dengan cepat.

Bagaimana pernikahan digambarkan di lingkungan sosial responden turut mempengaruhi bagaimana mereka memposisikan diri terhadap pernikahan itu sendiri. Ketika mayoritas framing yang beredar bersifat negatif atau membebani, maka pernikahan pun akan lebih mudah dipersepsikan sebagai beban daripada tujuan. Tabel berikut menunjukkan bagaimana pernikahan paling sering digambarkan di lingkungan sosial responden.

Tabel 2.10 Framing Pernikahan dalam Lingkungan Sosial

Framing Pernikahan dalam Lingkungan Sosial	Frekuensi	Persentase
Sebagai komitmen yang berat	44	44%
Sebagai hal yang membahagiakan	28	28%
Sebagai kewajiban sosial	10	10%
Sebagai risiko / menakutkan	18	18%

Sumber Daftar Pertanyaan No 9, diolah 2026

Pernikahan lebih dominan digambarkan sebagai komitmen yang berat dibandingkan sebagai sesuatu yang membahagiakan di lingkungan sosial responden. Narasi seperti hilangnya kebebasan, beratnya tanggung jawab, dan risiko kegagalan membuat sikap skeptis terhadap pernikahan menjadi wajar dan diterima secara sosial, sehingga mempengaruhi kesiapan individu untuk berkomitmen.

Di balik kehati-hatian dan framing negatif yang beredar, terdapat kekhawatiran yang lebih spesifik yang mendorong responden untuk menunda pernikahan. Memahami kekhawatiran ini penting karena ia mencerminkan titik

lemah yang paling dirasakan responden, bukan soal materi semata, melainkan soal kapasitas diri dalam menjalani pernikahan. Tabel berikut mengungkapkan alasan utama yang membuat responden mempertimbangkan ulang keputusan menikah.

Tabel 2.11 Alasan Mempertimbangkan Ulang Pernikahan

Alasan Mempertimbangkan Ulang Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Ketakutan gagal berkomunikasi	36	36%
Kekhawatiran finansial	28	28%
Ketidakstabilan emosi	22	22%
Trauma pengalaman orang lain	14	14%

Sumber Daftar Pertanyaan No 10, diolah 2026

Ketakutan gagal berkomunikasi menjadi alasan utama responden dalam mempertimbangkan ulang pernikahan, melampaui kekhawatiran finansial maupun ketidakstabilan emosi. Keraguan ini bersifat konkret, yakni ketakutan memiliki pasangan yang sulit diajak berkomunikasi secara sehat atau tidak mampu bersikap suportif saat menghadapi permasalahan. Paparan cerita kegagalan rumah tangga membuat risiko pernikahan terasa nyata dan dekat, sehingga responden cenderung menunda hingga merasa cukup siap secara relasional.

Kesiapan menghadapi perubahan besar menjadi indikator penting dari seberapa siap seseorang secara psikologis untuk memasuki pernikahan. Pernikahan adalah perubahan besar yang menyentuh hampir seluruh aspek

kehidupan, dan jika seseorang belum merasa siap menghadapi perubahan besar secara umum, maka wajar jika mereka pun belum siap untuk pernikahan secara khusus. Tabel berikut menggambarkan tingkat kesiapan responden dalam menghadapi perubahan besar dalam hidup.

Tabel 2.12 Tingkat Kesiapan Menghadapi Perubahan Besar

Tingkat Kesiapan Menghadapi Perubahan Besar	Frekuensi	Persentase
Sangat siap	10	10%
Siap jika dipersiapkan	43	43%
Butuh waktu cukup lama	31	31%
Mudah ragu atau khawatir	16	16%

Sumber Daftar Pertanyaan No 11, diolah 2026

Hanya sebagian kecil responden yang merasa siap tanpa syarat, sementara mayoritas berada pada kategori kesiapan yang bersyarat hingga rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan penting, dan kesiapan yang bersyarat ini menjadi salah satu penjelasan mengapa penundaan pernikahan terasa begitu logis bagi mereka.

Seluruh gambaran demografis di atas bermuara pada satu pertanyaan akhir yang paling langsung mencerminkan fenomena yang diteliti, yaitu di mana sebenarnya posisi responden terhadap pernikahan saat ini. Jawaban atas pertanyaan ini tidak hanya mengonfirmasi fenomena penundaan, tetapi juga memperlihatkan bahwa penundaan bukan berarti penolakan, melainkan

penantian yang sadar dan terencana. Tabel berikut menggambarkan status dan posisi responden terkait pernikahan pada saat penelitian dilakukan.

Tabel 2.13 Status dan Posisi Terkait Pernikahan

Status dan Posisi Terkait Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Memikirkan pernikahan	3	3%
Mempertimbangkan tapi menunda	15	15%
Sedang mempersiapkan	6	6%
Tidak ada rencana dekat	76	76%

Sumber Daftar Pertanyaan No 12, diolah 2026

Mayoritas responden tidak memiliki rencana menikah dalam waktu dekat, yang menegaskan bahwa penundaan pernikahan merupakan fenomena dominan di kalangan generasi milenial. Namun kondisi ini tidak menunjukkan penolakan terhadap pernikahan, tetapi pada dasarnya responden masih menghargai institusi pernikahan, tetapi memilih menunda hingga merasa benar-benar siap. Penundaan tersebut merupakan hasil akumulasi dari prioritas karier, kestabilan emosional, paparan narasi negatif, serta kesiapan bersyarat yang secara bersama-sama membentuk sikap *not ready to commit yet*, yang menjadi konteks penting untuk memahami temuan-temuan selanjutnya dalam penelitian ini.